

## RESENSI BUKU

### MENGEJA ASIA MEMBACA DUNIA

Judul Buku : Bisakah Orang Asia Berpikir?

Penulis : Kishore Mahbubani

Penerbit : *Teraju, Mizan*, 2005, Cetakan I, 317 halaman + xxviii,

Apa tafsir kita jika ada orang bertanya, "Bisakah Anda berpikir?". Bisa jadi kita akan menduga bahwa orang itu sedang melecehkan atau menganggap rendah kemampuan kita. Dengan pertanyaan tersebut si penanya bermaksud memprovokasi agar kita bisa bangkit dari kerendahan itu. Bisa pula terlintas bayangan bahwa orang itu sedang marah sebab apa yang kita katakan atau kerjakan tidak sesuai dengan harapannya. Dalam situasi yang lebih tenang mungkin kita bisa menerimanya lebih bijaksana bahwa orang itu sesungguhnya sedang meminta kita untuk melakukan evaluasi dan refleksi atas apa yang selama ini kita lakukan dan capai.

Judul buku ini, "*Bisakah Orang Asia Berpikir*", juga bisa ditafsir dari berbagai sudut seperti itu. Ia merendahkan, provokatif, tapi sekaligus bisa mengajak orang Asia untuk mengevaluasi dan melakukan refleksi diri. Jika kita hanya membaca judulnya, tafsir yang akan muncul kemungkinan besar yang pertama, yakni Mahbubani, penulisnya tengah memandang sebelah mata bahkan meniadakan orang Asia. Namun, jika kita melihat biografi Mahbubani yang juga dilahirkan di Asia dan lebih jauh

membaca tuntas apa yang dipaparkannya, tafsir tersebut tidak mungkin terlontar. Setelah selesai membacanya orang akan berpikir bahwa Mahbubani sebenarnya sedang mengajak orang Asia untuk melakukan evaluasi atas apa yang selama kurang lebih 1000 tahun dilakukan orang Asia. Puncak dari evaluasi ini adalah refleksi dan kesadaran untuk segera menata diri dan bangkit di masa depan.

Kemungkinan tafsir yang pertama atas apa yang dipertanyakan melalui judul tersebut juga disadari oleh Mahbubani. Mahbubani mengatakan bahwa pertanyaan yang dilontarkannya sangat sensitif sehingga harus mendapat penjelasan. Ada tiga hal, menurutnya, yang perlu dikemukakan berkait dengan judul buku ini. *Pertama*, pertanyaan itu sesungguhnya dimaksudkan sebagai umpan dengan target orang Asia bisa mengendalikan nasibnya juga nasib dunia di masa depan. *Kedua*, pertanyaan itu bukan mengarah pada soal-soal rasionalitas keseharian yang kecil dan terbatas. Pada level ini kemampuan berpikir orang Asia tidak perlu dipertanyakan. Mahbubani menegaskan bahwa apa yang dipikirkannya melalui pertanyaan itu

adalah logika peradaban sekumpulan umat manusia yang notabene menguasai dunia secara kuantitas. *Ketiga*, pertanyaan itu tidak dilontarkan bukan dalam skala waktu hari, minggu, bulan, tahun, bahkan dekade, melainkan dalam skala abad sejak kita menapaki dua tahun dalam millennium ini.

Tapi, anehnya, menurut Mahbubani, pertanyaan sensitif tersebut tidak menimbulkan masalah di kalangan masyarakat Asia. Masyarakat Asia sepertinya belum memikirkan keterbelakangan dirinya di hadapan bangsa Barat. Sebaliknya, justru orang-orang Baratlah yang menanggapi secara negatif pertanyaan tersebut. Mahbubani menduga tampaknya orang Barat tidak mau jika orang Asia mempertanyakan hal-hal mendasar mengenai diri dan masa depannya.

Bisakah orang Asia berpikir? Mahbubani lantas memberi tiga kemungkinan jawaban, yakni "Tidak", "Bisa", dan "Mungkin". Ia menguraikan kemungkinan-kemungkinan jawaban ini dengan mengedepankan berbagai fakta sejarah dan realitas kekinian yang dilihatnya.

Orang Asia bisa dikatakan tidak bisa berpikir jika melihat fakta sejarah beberapa abad lewat. Seribu tahun lalu, tepatnya tahun 997, tulis Mahbubani, orang Arab dan Cina (Islam dan Konfusian) memimpin dalam ilmu dan teknologi, dunia pengobatan dan industri. Universitas pertama di dunia didirikan pada 971 di Kairo, Mesir. Sementara itu, pada saat bersamaan orang-orang Eropa masih terpuruk di abad kegelapan, yang dimulai dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada abad ke-5.

Tapi apa yang terjadi 1000 tahun kemudian? Seperti sebuah keajaiban, orang Eropa melompat jauh meninggalkan Asia. Apakah arti keadaan terbalik ini bagia Asia? Kurang lebih 500 tahun orang Asia tidak bisa berpikir, jelas Mahbubani.

Namun begitu, Mahbubani tidak melakukan generalisasi. Di antara bangsa-bangsa di Asia, Mahbubani mencatat bahwa bangsa Asia Timur (Jepang) menunjukkan prestasi yang gemilang. Prestasi ini juga diikuti oleh empat negara lain, yakni Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Belakangan Cina melakukan akselerasi luar biasa. Cina bahkan diprediksi bisa menyaingi Amerika Serikat dan kekuatan ekonomi lain di dunia pada tahun 2020 mendatang. Hal yang luar biasa, menurut Mahbubani, dibutuhkan waktu 58 tahun oleh Inggris dan 37 tahun oleh Amerika untuk mencapai keadaan ekonomi seperti sekarang, sedangkan Korea hanya membutuhkan waktu 11 tahun dan Cina 10 tahun untuk melakukan hal serupa. Dari fakta-fakta spesifik ini Mahbubani menyimpulkan bahwa orang Asia sesungguhnya bisa berpikir.

Lantas bagaimana bangsa Asia menghadapi tantangan-tantangan masa depan dikaitkan dengan krisis yang melanda beberapa negara di kawasan ini pada dasawarsa akhir 90-an? Seberapa banyak bangsa-bangsa Asia di luar Jepang yang memiliki optimisme dan kepercayaan diri untuk bisa keluar dari berbagai kemelut yang akan menghadang di masa depan? Jika hanya sedikit yang memiliki kepercayaan tersebut, menurut

Mahbubani, jawaban atas pertanyaan “bisakah orang Asia berpikir” adalah “mungkin”.

Hemat saya, melalui jawaban “mungkin” tersebut Mahbubani tengah melontarkan sebuah kritik sekaligus tantangan. Bagi Indonesia, kritik ini terasa telak sebab sejauh ini Indonesia belum bisa keluar dari berbagai persoalan nyaris di seluruh sektor yang dipicu oleh krisis moneter tahun 1997 itu. Bukannya bisa menyelesaikan persoalan, hal yang terjadi malah kian bertambah dan kompleksnya persoalan tersebut. Lalu, bagaimana tantangannya bisa dijawab?

Dalam level Asia, untuk mengatasi berbagai kemelut Mahbubani menawarkan tiga hal. *Pertama*, meritokrasi. Dengan tawaran ini agaknya Mahbubani masih menemukan kentalnya “feodalisme” yang berkembang dalam masyarakat Asia sehingga potensi dan berbagai daya dalam masyarakat tidak terakomodasi dengan baik. Hal ini menurutnya ironis sebab lebih dari separuh dari 500.000 mahasiswa di Amerika berasal dari Asia, padahal sistem universitas di Amerika paling meritokratis di dunia. Dengan fakta ini Mahbubani ingin mengatakan bahwa mestinya meritokrasi yang mensyaratkan demokrasi menjadi sistem yang berkembang di Asia.

Tawaran *kedua* adalah prinsip *kedamaian*. Menurut Mahbubani, prinsip ini penting mengingat “beberapa pikiran orang Asia, termasuk para penentu kebijakan yang paling penting, masih hidup dan bertahan dalam masa feodal. Mereka masih melihat hubungan internasional sebagai *zero sum game*. Mereka

masih harus belajar dari Jepang dan Jerman setelah Perang Dunia II: kekuasaan dan kesejahteraan bisa diperoleh dengan damai” (hal. 32).

Tawaran terakhir adalah prinsip *kejujuran*. Prinsip ini diakui Mahbubani sebagai prinsip yang telah usang. Akan tetapi, katanya, hal yang tidak bisa disangkal bahwa salah satu ciri yang sangat menonjol dari masyarakat Asia adalah tidak jujur. Indikasi dari hal ini adalah masih merajalelanya korupsi. Ini adalah aspek paling memalukan dari masyarakat Asia, ungkap Mahbubani.

Demikian sari dari buku yang menjadi *bestseller* internasional ini. Dalam buku yang terdiri atas empat bagian ini, Mahbubani meletakkan gagasan dasarnya pada bagian pertama sebagaimana diuraikan di atas. Bagian-bagian berikutnya merupakan urian yang lebih terinci dari gagasan dasar tersebut, mulai dari kajian atas nilai-nilai Asia dalam perbandingannya dengan Barat (Bagian Dua), kajian lebih spesifik tentang Asia Pasifik dan Asia Tenggara (Bagian Tiga), dan bagian empat merupakan kajian yang lebih “sekunder”, yakni soal-soal global menyangkut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Di Indonesia, hemat saya buku ini penting dibaca tidak hanya oleh para intelektual, melainkan juga oleh masyarakat luas, dan terutama oleh para penentu kebijakan. Esei yang lebih banyak berbicara berdasarkan data empirik daripada teoretik ini sangat berguna sebagai pintu masuk ke ruang evaluasi dan refleksi diri. Melalui buku ini kita bisa meraba kealfaan yang selama ini diperbuat sehingga menimbulkan keterpurukan

yang melelahkan. Penjajahan yang telah diderita, kemerdekaan fisik yang telah dicapai, kemajuan semu masa orde baru yang telah diraih, sampai euforia reformasi yang tengah dijalani menjadi mungkin sebagai akibat dari kenyataan bahwa sesungguhnya kita tidak bisa dan tidak pernah berpikir.

Prinsip kejujuran yang ditawarkan Mahbubani, yang sebenarnya klise itu, lewat buku ini tiba-tiba terasa menjadi semacam *surat kaleng* yang mengejutkan, tusukan yang menikik ke jantung. Prinsip ini mengingatkan kita pada apa yang dikemukakan Mochtar Lubis beberapa tahun lalu tentang ciri-ciri

manusia Indonesia, yakni hipokritis (munafik), tidak bertanggung jawab, feodalistik, percaya takhayul, berwatak lemah, dan lain sejenisnya. (Lihat Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggungjawaban*, 1977). Apa yang dikemukakan Mahbubani dan Lubis itu menjadi semacam dakwaan yang tidak bisa dielakkan. Sampai hari ini, hemat saya, kita masih belum beranjak dari sifat-sifat itu. Korupsi yang kian merajalela adalah fakta yang menyebabkan kita tidak bisa beralibi dari tuduhan tersebut\*\*\* **Acep Iwan Saidi**